

**DIMENSI ETIKA DAN FILOSOFI PENDIDIKAN DALAM PEMANFAATAN
ARTIFICIAL INTELLIGENCE DI UPT SPF SDN TAMAMAUNG I
KOTA MAKASSAR**

Fina Melani Putri¹, Widya Afriani², Eka Melisa³, Nurna Ningsih⁴,
Burhan⁵, Nurwidyayanti⁶

^{1,2,3,4}PPG Universitas Bosowa

⁶Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bosowa

peserta.38846@ppg.belajar.id

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence in elementary education presents both opportunities and challenges, particularly because its use is not only related to learning effectiveness but also concerns the development of students' character, learning ethics, and humanistic values. This study aims to describe and understand the ethical dimensions and educational philosophy underlying the utilization of Artificial Intelligence at UPT SPF SDN Tamamaung I. This research employed a qualitative approach with a phenomenological design, as it focused on the experiences, perspectives, and interpretations of participants regarding the use of Artificial Intelligence in the context of elementary education. The research subjects were selected purposively, consisting of the principal and teachers who possessed experience or knowledge related to the implementation of Artificial Intelligence in teaching and learning activities. Data collection techniques included in-depth interviews, observations, and documentation, while the data were analyzed using phenomenological analysis through meaning categorization, identification of essential themes, and interpretation of the core experiences of the participants. The findings revealed that Artificial Intelligence is perceived as a supportive learning tool that can assist teachers in searching for information, developing teaching materials, and enriching instructional variations. However, its implementation also raises ethical concerns, such as the potential for student dependency, decreased learning autonomy, issues of academic honesty, and the protection of personal data. From the perspective of educational philosophy, Artificial Intelligence is not viewed as a replacement for teachers, but rather as a tool that must be utilized selectively, responsibly, and consistently oriented toward character building, human values, and pedagogical relationships. Therefore, the use of Artificial Intelligence in elementary schools should be guided through teacher supervision and clear school policies to ensure alignment with the humanistic goals of education.

Keywords: Artificial Intelligence, educational ethics, educational philosophy

ABSTRAK

Perkembangan artificial intelligence dalam dunia pendidikan dasar menghadirkan peluang sekaligus tantangan, terutama karena penggunaannya tidak hanya berkaitan dengan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter, etika belajar, dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami dimensi etika serta filosofi pendidikan dalam pemanfaatan artificial intelligence di UPT SPF SDN Tamamaung I. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, karena berfokus pada pengalaman, pandangan, dan pemaknaan subjek terhadap penggunaan artificial intelligence dalam konteks pendidikan dasar. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yang meliputi kepala sekolah dan guru yang memiliki pengalaman atau pengetahuan mengenai pemanfaatan artificial intelligence dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis fenomenologis melalui pengelompokan makna, penemuan tema esensial, dan penarikan inti pengalaman subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa artificial intelligence dipahami sebagai sarana pendukung pembelajaran yang dapat membantu guru dalam mencari informasi, menyusun bahan ajar, dan memperkaya variasi pembelajaran. Namun, pemanfaatannya juga memunculkan persoalan etis, seperti potensi ketergantungan siswa, penurunan kemandirian belajar, kejujuran akademik, serta perlindungan data pribadi. Dari sisi filosofi pendidikan, artificial intelligence tidak dipandang sebagai pengganti guru, melainkan sebagai alat yang harus digunakan secara selektif, bertanggung jawab, dan tetap berorientasi pada pembentukan karakter, nilai kemanusiaan, dan relasi pedagogis. Dengan demikian, pemanfaatan artificial intelligence di sekolah dasar perlu diarahkan melalui pendampingan guru dan kebijakan sekolah yang jelas agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan yang humanis.

Kata Kunci: artificial intelligence, etika pendidikan, filosofi pendidikan

A. Pendahuluan

Pemanfaatan artificial intelligence dalam pendidikan telah mengubah cara belajar, peran guru, serta dinamika interaksi antara manusia dan teknologi dalam proses pembelajaran (Mustakim dkk., 2024). Dalam konteks ini, artificial intelligence tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengolahan data dan

penyedia konten adaptif, tetapi juga menghadirkan persoalan kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab moral di sekolah dasar (Nasucha dkk., 2023). Pada jenjang ini, penggunaan teknologi perlu dicermati secara lebih hati-hati karena peserta didik masih berada pada tahap pembentukan karakter, pola pikir, dan kebiasaan belajar. Jika tidak

diarahkan dengan tepat, artificial intelligence dapat menggeser nilai-nilai dasar pendidikan yang berpusat pada perkembangan manusia. Oleh karena itu, pemanfaatan artificial intelligence perlu dikaji bukan hanya dari sisi kegunaan teknis, tetapi juga dari dimensi etika dan filosofi pendidikan.

Kehadiran artificial intelligence dalam pembelajaran turut menggeser peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator perkembangan potensi anak, pendamping pembentukan karakter, dan pengarah penggunaan teknologi secara etis (Alimni dkk., 2022). Artificial intelligence memang menawarkan peluang berupa personalisasi pembelajaran, evaluasi formatif, dan perluasan akses terhadap sumber belajar. Namun, teknologi ini juga membawa tantangan yang berkaitan dengan privasi, bias algoritma, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial dan empatik peserta didik (Retnasari dkk., 2021). Karena itu, peran guru tetap tidak tergantikan, terutama dalam menjaga agar inovasi pembelajaran tidak merusak hubungan manusiawi antara pendidik dan siswa. Dengan demikian, penggunaan artificial intelligence

harus tetap ditempatkan dalam kerangka pendidikan yang menegaskan martabat anak dan nilai kemanusiaan (Nuruzzaman dkk., 2023).

Secara teoritis, etika pendidikan menekankan pentingnya integritas profesional, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat peserta didik sebagai pusat pembelajaran (Giwangsa dkk., 2023). Sementara itu, filosofi pendidikan dasar memandang pendidikan sebagai proses pembentukan karakter, akhlak, dan nilai-nilai kemanusiaan, bukan sekadar pencapaian akademik. Dalam kerangka ini, artificial intelligence tidak seharusnya digunakan hanya untuk mengejar efisiensi, melainkan harus mendukung tujuan pendidikan yang lebih mendasar. Penggunaannya perlu diarahkan agar memperkuat adab, nalar kritis, empati, dan kecakapan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Handrianto dkk., 2023; Nasucha dkk., 2023). Oleh sebab itu, kajian mengenai artificial intelligence harus selalu dihubungkan dengan tujuan pendidikan yang manusiawi dan berkelanjutan.

Dari sisi yuridis, pendidikan nasional menegaskan bahwa pembentukan karakter, akhlak mulia, dan pengembangan potensi peserta didik merupakan tujuan utama yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan. Kerangka kebijakan nasional menuntut agar pemanfaatan teknologi selaras dengan nilai kebangsaan, kemanusiaan, dan hak-hak peserta didik dalam lingkungan belajar. Arah tersebut sejalan dengan penekanan pada pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual sebagai bagian dari identitas pendidikan nasional (Rizkiyah, 2023). Selain itu, konteks Indonesia yang kaya budaya menuntut agar penggunaan artificial intelligence menghormati nilai lokal, budaya sekolah, dan etika masyarakat setempat (Farikah, 2019). Dengan demikian, regulasi dan kebijakan pendidikan perlu mengarahkan artificial intelligence pada pendidikan yang manusiawi, bukan pada orientasi teknokratis semata (Rachman dkk., 2024).

Secara faktual, artificial intelligence membawa manfaat nyata dalam peningkatan akses, personalisasi, dan efisiensi pembelajaran di berbagai jenjang

pendidikan. Meskipun demikian, kemajuan tersebut juga diiringi tantangan berupa risiko penyalahgunaan data, bias informasi, dan kemungkinan berkurangnya kualitas hubungan manusiawi antara guru dan peserta didik. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa teknologi yang tidak dibingkai oleh nilai adab dan akhlak dapat mendorong perilaku tidak etis serta melemahkan pembentukan karakter anak sekolah dasar (Nuruzzaman dkk., 2023). Literatur lain juga menegaskan bahwa inovasi teknologi harus diimbangi dengan penguatan empati, tanggung jawab sosial, dan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan dasar (Alimni dkk., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa artificial intelligence di sekolah dasar perlu dipahami sebagai peluang sekaligus tantangan yang memerlukan pengelolaan yang bijaksana.

Masalah utama dalam penggunaan artificial intelligence di sekolah dasar terletak pada bagaimana teknologi tersebut memengaruhi karakter, etika belajar, dan relasi pendidikan yang bersifat manusiawi. Pertanyaan penting yang muncul bukan hanya mengenai efektivitas teknologi, tetapi juga

tentang keadilan sistem, dampaknya terhadap pembentukan karakter, dan kemampuan sekolah mengelola peluang serta risikonya secara etis (Musnandar, 2020). Pada fase sekolah dasar, nilai-nilai seperti kejujuran, empati, disiplin, dan toleransi sedang dibangun secara intensif, sehingga tidak boleh tergantikan oleh mekanisme otomatis yang serba instan (Retnasari dkk., 2021). Selain itu, sekolah juga perlu memastikan bahwa pemanfaatan artificial intelligence tidak mengabaikan hak siswa atas privasi, perlindungan data pribadi, dan pengawasan yang bertanggung jawab (Rachman dkk., 2024). Oleh karena itu, penggunaan artificial intelligence dalam pendidikan dasar harus dipahami sebagai persoalan pedagogis, etis, dan filosofis secara sekaligus (Musnandar, 2017).

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung lebih banyak membahas artificial intelligence dari sisi efektivitas pembelajaran, inovasi media, atau pengembangan sistem teknis. Kajian yang secara khusus menelaah dimensi etika dan filosofi pendidikan dalam pemanfaatan artificial intelligence pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas,

terutama dalam konteks sekolah dengan karakter budaya lokal yang kuat. Padahal, penggunaan teknologi di sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari nilai Pancasila, pembentukan karakter, dan relasi antara murid dengan pendidik (Yusuf & Zainuddin, 2022). Beberapa penelitian juga menekankan pentingnya menempatkan guru sebagai agen nilai dan etika dalam penggunaan teknologi di kelas dasar (Ariesta dkk., 2023). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut melalui kajian yang lebih terpadu mengenai etika pendidikan dan filosofi pendidikan dasar dalam konteks UPT SPF SDN Tamamaung I (Nuruzzaman dkk., 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjamin bahwa inovasi teknologi tidak menggantikan peran manusia, tetapi justru memperkaya proses pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik. Berbagai studi menekankan pentingnya integrasi kecakapan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, serta pendekatan adab dalam pemanfaatan artificial intelligence di lingkungan pendidikan (Nasucha dkk., 2023).

Keberadaan UPT SPF SDN Tamamaung I sebagai lingkungan belajar yang memerlukan penguatan karakter dan literasi digital menjadikan penelitian ini semakin relevan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan internal dan praktik pembelajaran berbasis artificial intelligence yang lebih kontekstual, terarah, dan berkelanjutan (Astuti dkk., 2022). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memperkaya literatur mengenai implementasi artificial intelligence yang tetap sejalan dengan tujuan pendidikan yang manusiawi dan nilai-nilai Pancasila (Rahayu dkk., 2023).

Konteks lokal sekolah perlu diperhatikan agar analisis etika dan filosofi pendidikan tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga relevan dengan praktik sehari-hari di lapangan. Karakteristik sekolah, budaya belajar, serta kebijakan lokal memengaruhi cara artificial intelligence digunakan dalam desain pembelajaran, pemilihan platform, dan pengawasan oleh guru maupun orang tua. Literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif di Indonesia perlu terhubung dengan budaya lokal, kebiasaan sekolah, dan

orientasi kurikulum yang kontekstual (Idris dkk., 2024). Penekanan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa implementasi nilai pendidikan harus mempertimbangkan keberagaman budaya dan konteks sosial peserta didik (Rizkiyah, 2023; Farikah, 2019). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah kerangka etika universal, tetapi juga menimbang realitas lokal yang membentuk praktik artificial intelligence di sekolah dasar.

Pada akhirnya, artificial intelligence perlu dipahami sebagai fenomena pendidikan yang harus dikelola secara kritis, etis, dan manusiawi, bukan semata-mata sebagai perangkat teknologi. Sekolah dasar sebagai fase pembentukan akhlak, pola pikir, dan kepribadian anak menuntut penggunaan teknologi yang tetap berpihak pada nilai kemanusiaan, empati, keadilan, dan tanggung jawab. Penelitian ini penting karena berupaya menyusun kerangka analisis yang dapat menjelaskan bagaimana artificial intelligence digunakan tanpa melemahkan karakter peserta didik dan peran pendidik di sekolah dasar (Sueca dkk., 2023). Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk menghadirkan model evaluasi etika

dan filosofi pendidikan yang dapat diterapkan pada sekolah lain dengan karakteristik serupa (Najiyah dkk., 2023). Atas dasar itu, judul “Dimensi Etika dan Filosofi Pendidikan dalam Pemanfaatan artificial intelligence di UPT SPF SDN Tamamaung I” layak diteliti karena relevan secara teoritis, kontekstual, dan praktis.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian diarahkan untuk memahami makna, pengalaman, dan kesadaran subjek terhadap pemanfaatan artificial intelligence dalam pendidikan dasar, bukan untuk mengukur gejala secara kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran dimensi etika dan filosofi pendidikan yang muncul dalam praktik pembelajaran di sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas secara mendalam, alamiah, dan kontekstual sesuai dengan situasi yang terjadi di UPT SPF SDN Tamamaung I. Desain yang digunakan adalah fenomenologi, sebab penelitian ini berupaya menggali pengalaman sadar para subjek terhadap fenomena

pemanfaatan artificial intelligence di lingkungan sekolah. Melalui desain ini, peneliti dapat memahami bagaimana guru dan pihak sekolah memaknai manfaat, risiko, batasan, serta nilai-nilai yang perlu dijaga dalam penggunaannya.

Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Subjek utama dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan guru lain yang terlibat atau memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan artificial intelligence dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam kebijakan dan pengawasan pelaksanaan pendidikan, sedangkan guru dipilih karena menjadi pelaku utama yang berhadapan langsung dengan penggunaan teknologi sekaligus bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar data yang diperoleh lebih kaya,

mendalam, dan sesuai dengan karakter penelitian fenomenologi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis fenomenologis, yang diarahkan untuk menemukan esensi pengalaman subjek terhadap fenomena yang diteliti. Analisis dilakukan melalui penelaahan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bertahap, mulai dari pembacaan berulang, penandaan pernyataan penting, pengelompokan makna, hingga penarikan tema-tema esensial. Dalam proses ini, peneliti menanggukkan prasangka pribadi agar dapat memahami pengalaman informan secara lebih jernih dan objektif. Selanjutnya, peneliti menyusun deskripsi mengenai apa yang dialami subjek dan bagaimana pengalaman itu berlangsung dalam konteks tertentu. Dengan rancangan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh tentang makna pemanfaatan artificial intelligence dalam perspektif etika dan filosofi pendidikan di UPT SPF SDN Tamamaung I.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, para informan memaknai artificial intelligence sebagai alat bantu yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Guru memandang teknologi ini mampu mempercepat pencarian informasi, membantu penyusunan bahan ajar, dan mempermudah penyajian materi secara lebih menarik. Kepala sekolah juga melihat bahwa artificial intelligence dapat membuka peluang pembelajaran yang lebih variatif apabila digunakan secara terarah. Meskipun demikian, para informan tidak memandang artificial intelligence sebagai pengganti peran guru dalam proses pendidikan. Mereka menegaskan bahwa teknologi hanya berfungsi sebagai sarana pendukung, sedangkan guru tetap menjadi tokoh utama dalam membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai kepada peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan artificial intelligence di UPT SPF SDN Tamamaung I dipahami secara fungsional, tetapi tetap dibatasi oleh pertimbangan pedagogis.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman para guru dalam menggunakan artificial intelligence masih berada pada tahap awal dan bersifat selektif. Sebagian guru mengaku telah memanfaatkan teknologi tersebut untuk mencari ide pembelajaran, membuat ringkasan materi, dan menyusun pertanyaan evaluasi. Namun, penggunaan tersebut belum dilakukan secara intensif dalam seluruh proses belajar mengajar di kelas. Guru cenderung berhati-hati karena masih mempertimbangkan kesesuaian isi yang dihasilkan artificial intelligence dengan kebutuhan siswa sekolah dasar. Selain itu, tidak semua guru memiliki tingkat literasi digital yang sama dalam mengoperasikan teknologi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan artificial intelligence di sekolah belum berlangsung merata dan masih sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu guru.

Dari sisi etika, para informan menilai bahwa pemanfaatan artificial intelligence mengandung manfaat sekaligus potensi masalah. Guru mengakui bahwa teknologi ini dapat membantu pekerjaan menjadi lebih

efisien, tetapi juga berpotensi menimbulkan sikap instan dalam belajar. Informan menyatakan kekhawatiran bahwa siswa dapat terbiasa menerima jawaban tanpa melalui proses berpikir yang cukup. Kekhawatiran lain yang muncul adalah kemungkinan berkurangnya kejujuran akademik apabila siswa menggunakan artificial intelligence untuk menyelesaikan tugas tanpa usaha mandiri. Beberapa informan juga mengaitkan persoalan ini dengan tanggung jawab guru dalam memberikan batasan yang jelas kepada peserta didik. Dengan demikian, dimensi etika dalam pemanfaatan artificial intelligence dipahami sebagai persoalan pendampingan, pengawasan, dan penanaman tanggung jawab belajar.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa para guru sangat menekankan pentingnya menjaga pembentukan karakter siswa di tengah perkembangan teknologi. Informan menilai bahwa sekolah dasar merupakan fase penting dalam menanamkan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Oleh sebab itu, penggunaan artificial intelligence tidak boleh mengurangi proses pendidikan karakter yang

selama ini dibangun melalui interaksi langsung antara guru dan siswa. Guru berpendapat bahwa nilai-nilai tersebut sulit ditanamkan apabila pembelajaran terlalu bergantung pada mesin atau sistem otomatis. Para informan juga menyampaikan bahwa kehangatan relasi, keteladanan, dan pembiasaan tetap menjadi bagian penting dari pendidikan dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa pertimbangan etis para guru sangat berkaitan dengan upaya menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan pembentukan karakter.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan artificial intelligence di lingkungan sekolah belum tampak sebagai kebijakan formal yang terstruktur, melainkan masih bersifat individual. Beberapa guru memanfaatkan teknologi atas inisiatif pribadi sebagai alat bantu untuk menyiapkan pembelajaran. Akan tetapi, sekolah belum memiliki pedoman tertulis yang secara khusus mengatur batas, tujuan, dan prosedur pemanfaatan artificial intelligence. Kondisi tersebut membuat praktik penggunaan teknologi sangat bergantung pada kesadaran dan pertimbangan masing-masing guru. Dalam situasi ini, kepala sekolah

memegang peran penting untuk mengarahkan agar pemanfaatan artificial intelligence tetap sejalan dengan visi pendidikan sekolah. Temuan ini menegaskan adanya kebutuhan terhadap penguatan kebijakan internal agar penggunaan teknologi tidak berjalan tanpa kontrol nilai yang jelas.

Dari sudut pandang filosofi pendidikan, informan memandang bahwa tujuan utama pendidikan dasar tetap terletak pada pembentukan manusia yang berkarakter dan mampu hidup bersama secara baik. Artificial intelligence dipahami sebagai sarana yang dapat membantu proses belajar, tetapi tidak dapat mengambil alih makna pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Guru menilai bahwa pendidikan tidak hanya berurusan dengan penguasaan materi, melainkan juga pengembangan akhlak, sikap, dan kepekaan sosial siswa. Oleh karena itu, pemanfaatan artificial intelligence harus ditempatkan dalam kerangka pendidikan yang humanis. Informan menyampaikan bahwa teknologi akan bermanfaat apabila diarahkan untuk memperkuat proses belajar, bukan menggantikan hubungan manusiawi

di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa filosofi pendidikan yang hidup di sekolah masih menempatkan manusia sebagai pusat utama pembelajaran.

Penelitian ini juga menemukan adanya perhatian terhadap isu privasi dan keamanan data siswa, meskipun pemahamannya belum sepenuhnya mendalam. Guru menyadari bahwa penggunaan platform digital dapat melibatkan data pribadi siswa, seperti nama, hasil tugas, atau informasi belajar lainnya. Namun, belum semua informan memiliki pemahaman yang jelas tentang bentuk risiko penyalahgunaan data dalam sistem berbasis artificial intelligence. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi etis terkait perlindungan data masih perlu diperkuat di lingkungan sekolah. Kepala sekolah memandang bahwa aspek ini penting diperhatikan sebelum penggunaan artificial intelligence diperluas dalam pembelajaran. Dengan demikian, dimensi etika pemanfaatan artificial intelligence tidak hanya berkaitan dengan perilaku belajar siswa, tetapi juga dengan perlindungan hak-hak peserta didik.

2. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa artificial intelligence dipahami oleh informan sebagai alat bantu pedagogis, bukan sebagai pengganti peran pendidik di sekolah dasar. Pemahaman ini memperlihatkan adanya kesadaran bahwa teknologi harus ditempatkan sebagai instrumen yang mendukung proses belajar secara fungsional dan terarah. Sikap tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan pada jenjang dasar tetap menempatkan guru sebagai fasilitator utama dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna. Peran guru tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga dengan pembentukan nilai dan pendampingan perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, hasil penelitian ini selaras dengan pemikiran bahwa integrasi teknologi harus tetap menjaga keseimbangan antara inovasi pembelajaran dan fungsi kemanusiaan pendidikan (Nasucha dkk., 2023). Dalam konteks ini, artificial intelligence dinilai bermanfaat selama tidak menggeser tanggung jawab pedagogis guru.

Kehati-hatian guru dalam menggunakan artificial intelligence menunjukkan bahwa penerimaan

terhadap teknologi di sekolah dasar tidak berlangsung secara mutlak, melainkan melalui proses pertimbangan etis dan pedagogis. Sikap selektif tersebut dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab profesional guru terhadap kualitas materi yang diberikan kepada siswa. Guru tidak serta-merta menerima keluaran teknologi sebagai sumber yang siap pakai, tetapi terlebih dahulu menilai kesesuaiannya dengan tahap perkembangan peserta didik. Hal ini menandakan bahwa literasi digital di kalangan pendidik belum cukup hanya dipahami sebagai kemampuan teknis mengoperasikan perangkat. Literasi digital dalam konteks pendidikan dasar juga harus mencakup kemampuan menilai isi, dampak, dan relevansi teknologi terhadap kebutuhan anak. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa profesionalitas guru pada era digital tetap memerlukan kontrol nilai, pertimbangan pedagogis, dan tanggung jawab moral yang kuat (Yusutria dkk., 2022).

Temuan mengenai kekhawatiran terhadap sikap instan dan menurunnya kemandirian belajar menunjukkan bahwa artificial intelligence dapat menimbulkan

persoalan etis apabila digunakan tanpa batas yang jelas. Pada jenjang sekolah dasar, proses belajar seharusnya tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada pembiasaan berpikir, berusaha, dan bertanggung jawab. Jika siswa terlalu dini dibiasakan menerima jawaban otomatis, maka kemungkinan besar proses internalisasi nilai kerja keras dan kejujuran akan melemah. Dalam perspektif pendidikan karakter, kondisi ini merupakan persoalan yang serius karena sekolah dasar merupakan tahap awal pembentukan kebiasaan belajar dan moral siswa. Oleh sebab itu, penggunaan artificial intelligence perlu diarahkan agar tidak menciptakan ketergantungan yang menghambat perkembangan karakter belajar peserta didik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya penguatan karakter, budaya sekolah, dan pembiasaan sikap sebagai dasar pendidikan dasar yang sehat (Retnasari dkk., 2021).

Penekanan informan terhadap pentingnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab memperlihatkan bahwa dimensi etika menjadi inti dalam memaknai pemanfaatan artificial intelligence. Guru tidak hanya mempertimbangkan manfaat praktis

teknologi, tetapi juga mengaitkannya dengan konsekuensi moral yang mungkin muncul pada diri siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab etis para pendidik dalam mengarahkan perilaku belajar anak. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai penafsir nilai yang menentukan kapan teknologi boleh digunakan dan kapan harus dibatasi. Peran tersebut penting karena peserta didik sekolah dasar masih membutuhkan contoh konkret, pembiasaan, dan pengawasan yang terus-menerus dalam membangun karakter. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa etika guru memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter siswa serta dalam menjaga pendidikan tetap berorientasi pada nilai (Rahayu dkk., 2023).

Temuan bahwa sekolah belum memiliki pedoman tertulis yang khusus mengatur pemanfaatan artificial intelligence menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dan kesiapan kelembagaan sekolah. Ketika penggunaan teknologi berkembang tanpa kerangka aturan yang jelas, maka potensi perbedaan

praktik antar guru menjadi semakin besar. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pengawasan, pemanfaatan, dan penilaian terhadap penggunaan artificial intelligence di kelas. Dalam situasi demikian, kepemimpinan sekolah memiliki peran strategis untuk menyusun kebijakan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga etis dan edukatif. Sekolah perlu membangun standar yang melindungi siswa, membimbing guru, dan menegaskan tujuan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya sekolah dan kebijakan pendidikan harus mendukung pembentukan karakter serta pengelolaan inovasi secara terarah (Walid, 2020).

Dari sudut filosofi pendidikan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa informan tetap memaknai pendidikan dasar sebagai proses memanusiakan manusia. Artificial intelligence hanya diterima apabila kehadirannya tidak mengurangi relasi manusiawi antara guru dan siswa dalam proses belajar. Pandangan ini menunjukkan bahwa sekolah dasar masih menempatkan pendidikan sebagai ruang pembentukan akhlak,

empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, teknologi tidak boleh diperlakukan sebagai pusat pendidikan, melainkan sebagai alat yang tunduk pada tujuan pendidikan yang lebih luhur. Sikap tersebut sejalan dengan gagasan bahwa karakter dan nilai kemanusiaan harus tetap menjadi tujuan utama pendidikan, terutama pada tahap perkembangan awal anak. Hasil ini memiliki kedekatan dengan pandangan tentang pendidikan karakter yang berakar pada nilai moral, kebudayaan sekolah, dan prinsip kemanusiaan yang utuh (Haryanto, 2023).

Temuan mengenai pentingnya keteladanan guru memperlihatkan bahwa unsur relasional dalam pendidikan tidak dapat digantikan oleh artificial intelligence. Teknologi mungkin mampu memberikan informasi, menyusun materi, atau mempercepat evaluasi, tetapi tidak dapat menghadirkan sentuhan keteladanan dan kehangatan yang menjadi inti pendidikan dasar. Pada usia sekolah dasar, anak belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari siapa yang mengajarkan dan bagaimana nilai itu dicontohkan dalam keseharian.

Karena itu, penggunaan artificial intelligence yang terlalu dominan justru berpotensi melemahkan fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak melalui interaksi nyata. Dalam perspektif ini, guru tetap menjadi figur moral yang menanamkan kebiasaan baik, rasa hormat, dan empati dalam kehidupan sekolah. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menekankan bahwa pendidikan karakter membutuhkan teladan, pembiasaan, dan kehadiran pendidik sebagai agen nilai dalam kehidupan siswa (Handrianto dkk., 2023).

Hasil penelitian yang menunjukkan masih terbatasnya pemahaman informan mengenai keamanan data siswa menandakan bahwa dimensi etika digital belum sepenuhnya menjadi perhatian utama di sekolah dasar. Padahal, penggunaan sistem berbasis artificial intelligence dapat melibatkan pengumpulan, penyimpanan, dan pengolahan data yang menyangkut hak-hak peserta didik. Jika persoalan ini tidak dipahami sejak awal, maka sekolah berisiko menjalankan praktik teknologi tanpa perlindungan yang memadai bagi siswa. Oleh karena itu, penguatan literasi digital di sekolah

seharusnya tidak berhenti pada keterampilan penggunaan aplikasi, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap privasi, keamanan data, dan keadilan teknologi. Dalam kerangka pendidikan yang berorientasi pada hak anak, perlindungan data merupakan bagian dari tanggung jawab institusional yang tidak boleh diabaikan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan teknologi pendidikan harus dibingkai oleh prinsip perlindungan, penguatan profil pelajar, dan kebijakan yang berpihak pada peserta didik (Rachman dkk., 2024).

Konteks lokal UPT SPF SDN Tamamaung I juga memberi makna penting terhadap cara informan memandang artificial intelligence. Para informan tidak memisahkan penggunaan teknologi dari nilai budaya sekolah, kebiasaan belajar siswa, dan kebutuhan pembentukan karakter yang hidup di lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan artificial intelligence tidak bisa diterapkan dengan pendekatan yang seragam tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lokal. Dalam pendidikan dasar, nilai lokal justru menjadi fondasi penting untuk memastikan

bahwa teknologi tidak memutus hubungan siswa dengan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, integrasi artificial intelligence perlu diletakkan dalam kerangka pendidikan yang menghormati budaya, adab, dan kebiasaan baik yang telah berkembang di sekolah. Pandangan ini selaras dengan penelitian yang menegaskan pentingnya kearifan lokal, budaya sekolah, dan nilai kemanusiaan dalam membentuk praktik pendidikan yang relevan dan berakar pada konteks masyarakat (Najiyah dkk., 2023).

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan artificial intelligence di sekolah dasar perlu dibangun di atas prinsip keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai pendidikan. Artificial intelligence dapat memperkaya pembelajaran apabila digunakan secara sadar, terbimbing, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Namun, tanpa dasar etika dan filosofi pendidikan yang kuat, teknologi justru dapat menggeser tujuan pendidikan menjadi sekadar efisiensi dan kecepatan hasil. Karena itu, sekolah memerlukan pedoman, penguatan kapasitas guru, dan orientasi nilai

yang jelas agar pemanfaatan artificial intelligence tetap manusiawi. Hasil penelitian ini juga menguatkan pandangan bahwa pendidikan dasar harus tetap menempatkan karakter, empati, tanggung jawab, dan relasi sosial sebagai inti proses belajar. Dengan demikian, artificial intelligence baru akan memberi manfaat nyata apabila digunakan dalam kerangka pendidikan karakter, budaya sekolah, dan filosofi pendidikan yang berpihak pada perkembangan utuh anak (Yusuf, 2022).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan artificial intelligence di UPT SPF SDN Tamamaung I dipandang sebagai sarana pendukung pembelajaran yang memiliki manfaat praktis, terutama dalam membantu guru memperoleh informasi, menyusun bahan ajar, dan memperkaya variasi pembelajaran. Meskipun demikian, penggunaannya belum dapat dilepaskan dari berbagai pertimbangan etika, seperti kejujuran akademik, tanggung jawab belajar, perlindungan data, dan potensi ketergantungan siswa terhadap

teknologi. Para informan menegaskan bahwa pendidikan dasar tetap harus berorientasi pada pembentukan karakter, penanaman nilai kemanusiaan, dan penguatan relasi pedagogis antara guru dan peserta didik. Dalam perspektif filosofi pendidikan, artificial intelligence tidak diposisikan sebagai pengganti peran guru, melainkan sebagai alat yang harus digunakan secara selektif, bijak, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang humanis. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sekolah memerlukan pedoman yang lebih jelas agar pemanfaatan artificial intelligence dapat berjalan secara terarah, aman, dan selaras dengan nilai-nilai pendidikan dasar. Dengan demikian, dimensi etika dan filosofi pendidikan menjadi landasan utama yang harus diperhatikan agar penggunaan artificial intelligence benar-benar mendukung proses pendidikan yang bermakna di UPT SPF SDN Tamamaung I.

DAFTAR PUSTAKA

Alimni, A., Amin, A., & Kurniawan, D. (2022). The role of Islamic education teachers in fostering students' emotional intelligence. *International Journal of Evaluation and*

- Research in Education (IJERE)*, 11(4), 1881.
<https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22116>
- Ariesta, F., Maftuh, B., Sapriya, S., & Syaodih, E. (2023). A study of needs: Virtual reality-based model in fostering the nationalism character in primary school. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(4), 676–685.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v9i4.6441>
- Astuti, T., Handoyo, E., & Rosulina, P. (2022). Strengthening the dimensions of Pancasila student profile in school mover in the era of industrial revolution 4.0. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 14(2), 297–316.
<https://doi.org/10.14421/albidayah.v14i2.837>
- Desiyanti, D., Pawiro, M., & Ezir, E. (2024). Intellectual development in Andrea Hirata's *Ayah*. *Journal of Language*, 6(1), 1–13.
<https://doi.org/10.30743/jol.v6i1.9071>
- Farikah, F. (2019). Developing the students' character through literacy activities in a child-friendly school model. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 187–196.
<https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1540>
- Giwangsa, S., Maftuh, B., Supriatna, M., & Ilfiandra, I. (2023). Implementation of peace-love character development in elementary schools. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 407–418.
<https://doi.org/10.17509/jik.v20i2.61418>
- Handrianto, B., Subagiya, B., & Thoha, A. (2023). Concept and implementation of religious character education for wiser use of technology. *Tsaqafah*, 19(2), 265–288.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i2.8511>
- Haryanto, R., & Kurnia, H. (2023). H.O.S. Tjokroaminoto's Islamic education concept and its relevance to character education. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 19(1), 59–76.
<https://doi.org/10.20414/jpk.v19i1.7170>
- Helmanto, F., & Dayana, Y. (2024). The development of musicalization poetry assisted by artificial intelligence. *Foremost Journal*, 5(2), 119–126.
<https://doi.org/10.33592/foremost.v5i2.5131>
- Hendrizal, H., Chandra, C., & Kharisma, A. (2022). Attitude development of elementary school students with the character education-based discovery learning model. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 346–354.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.45572>
- Hernawati, S., Hafizh, M., & Arya, M. (2024). Adjusting the ideal Islamic religious education curriculum to the development of AI-based technology.

- Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(1), 129–144.
<https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i01.32931>
- Idris, M., Soi, A., Ali, S., & Yaumi, M. (2024). Local civilization and Hadīth traditions: Exploring Luqman Al-Hakim's conception of "sparkling pearls" in *Latoa* and its relevance for Islamic ethos development. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(1), 209–230.
<https://doi.org/10.32350/jitc.141.13>
- Ilham, D., Asdiany, D., Zainuddin, A., Kaso, N., Iksan, M., Santaria, R., & Alannasir, W. (2023). Caring values in Islamic religious and moral education on Merdeka Belajar curriculum: A study of fifth-grade student and teacher books. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4626–4639.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3763>
- Khawani, A., Lessy, Z., Yulianti, J., & Sulistiawati, A. (2022). Character education for children in the perspective of Hadith. *Iqro: Journal of Islamic Education*, 5(2), 113–130.
<https://doi.org/10.24256/iqro.v5i2.3365>
- Lessy, Z., Munib, A., Idris, S., & Mukmin, A. (2023). Sekolah Perjumpaan (social school) as a model of molding social character and humanity values for teenagers. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 625.
<https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.7392>
- Mahmudah, S., & Shafrizal, A. (2022). Analysis of attitude assessment in Islamic religious education in elementary schools. *Pedagogik: Journal of Islamic Elementary School*, 5(2), 171–184.
<https://doi.org/10.24256/pijies.v5i2.2940>
- MR, G. (2019). Ideas of character education at the integrated Islamic elementary school in Banjarmasin. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(2), 156.
<https://doi.org/10.32332/riayah.v4i02.1877>
- Musnandar, A. (2017). Misperception in understanding soft skills concept: A multi-case study in elementary schools of Indonesia. *At-Turats*, 10(2).
<https://doi.org/10.24260/at-turats.v11i1.911>
- Musnandar, A. (2020). The instructional management on soft skills in Islamic perspective: A multi-case study at Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation (IHF) and Brawijaya Smart School (BSS). *Khatulistiwa*, 10(1), 132–150.
<https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v10i1.1701>
- Mustakim, I., Mawangir, M., Oviyanti, F., & Kurniawan, M. (2024). The internalization of religious cultural values in shaping the spiritual intelligence of students at SD Alam Palembang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(3),

- 596–661.
<https://doi.org/10.31949/jcp.v10i3.10098>
- Najiyah, S., Prasetya, S., & Nabillah, Z. (2023). Religious education learning practices based on local wisdom in Islamic schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 67.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v11i1.1508>
- Nasucha, M., Khozin, K., & Thoifah, I. (2023). Synergizing Islamic religious education and scientific learning in the 21st century: A systematic review of literature. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 11(1), 109–130.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.1.109-130>
- Nurhasanah, N., & Sarifah, I. (2022). The use of game media engklek for introducing the value of nationalism in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1), 76–86.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.44518>
- Nuruzzaman, M., Ridwan, A., Safriani, A., & Ha'sa, W. (2023). Piety and tolerance in Thai society: Exploring multicultural coexistence at Phatnawitya School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 11(2), 131–148.
<https://doi.org/10.15642/jpai.2023.11.2.131-148>
- Rachman, A., Putro, H., Rusandi, M., & Situmorang, D. (2024). The development and validation of the “Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” (KT P5): A new tool for strengthening the Pancasila student profile in Indonesian pioneer schools. *Heliyon*, 10(16), e35912.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35912>
- Rahayu, W., Tazkiyah, E., Murtadho, N., & Arifin, S. (2023). The role of teacher ethics in developing student character in school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 546–557.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v7i3.55245>
- Rajagukguk, H., Nababan, J., & Situmeang, L. (2022). Enhancing students' learning creativities through the application of literacy learning model in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) curriculum program. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 7(2), 478–488.
<https://doi.org/10.33369/joall.v7i2.22879>
- Retnasari, L., Hidayah, Y., & Prasetyo, D. (2021). Reinforcement of character education based on school culture to enhancing elementary school students' citizenship character. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 351.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v5i2.38072>

- Rizkiyah, M., & Jamal, L. (2023). Implementation of celebrating diversity in the global diversity theme Pancasila student profile strengthening project (P5) in Class VB SD Baiturrohmah GMI. *IJIE (International Journal of Islamic Education)*, 2(1), 29–40.
<https://doi.org/10.35719/ijie.v2i1.1896>
- Setyawan, A., & Dahnia, N. (2024). Implementation of school security patrol (SSP) activities in developing character education. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 69–86.
<https://doi.org/10.30997/dt.v11i1.12842>
- Sueca, I., Astawa, I., & Dewi, N. (2023). Implementation of “Catur Guru” as the basis of character education in elementary school. *IJILS*, 1(1), 1–12.
<https://doi.org/10.25078/ijils.v1i1.2482>
- Suminar, R., Narimo, S., Minsih, M., Pratiwi, Y., & Rahmawati, L. (2023). Reconstruction of child-friendly school through Pancasila student profiles dimensions of mutual cooperation. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1), 104–113.
<https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.55686>
- Utomo, U., & Thaibah, H. (2021). The benefits of inclusive education programs on character development of regular students in elementary schools. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(2).
<https://doi.org/10.29210/020211261>
- Walid, M., & Uyun, L. (2020). Managing school culture on excellent elementary school in East Java, Indonesia. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 7(1), 100.
<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.a.snj.v7i1.6322>
- Yusuf, S., & Zainuddin, N. (2022). Transfer of character in the digital era (holistic analysis of education institutions in Indonesia). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 11.
<https://doi.org/10.30659/jpai.5.1.11-20>
- Yusutria, Y., Yuzarion, Y., Charles, C., Nurhasnawati, N., & Yuherman, Y. (2022). Teacher professionalism of Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) in implementing religious values for students at Muhammadiyah Nitikan SD Yogyakarta during the COVID-19 pandemic. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(4), 1038.
<https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i4.8501>